

PENCIPTAAN KARYA FILM SEMI-EKSPERIMENTAL BERTEMAKAN LUKA BATIN MASA KECIL DENGAN JUDUL UNSPOKEN

Abhita Damar Kirana, Cucu Retno Yuningsih dan Adrian Permana Zen

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
abhitakirana@student.telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kehidupan manusia memiliki beberapa fase yang sangat penting. Salah satunya adalah masa anak-anak, masa ketika seseorang belajar banyak hal untuk pertama kalinya. Pada tahap ini, seseorang dapat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yang dapat membekas dan terus berlanjut hingga anak itu dewasa. Ketika hal ini terjadi, sangat mungkin anak tersebut akan tumbuh dengan luka batin. Jika luka tersebut tidak diobati dengan benar, hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit fisik dan mental di masa mendatang. Dalam pengkaryaan kali ini, penulis akan memvisualisasikan dampak dari luka batin yang tidak terselesaikan di masa mendatang, serta menunjukkan pentingnya penyembuhan luka batin untuk kelangsungan hidup remaja dan dewasa yang optimal. Dengan menggunakan metode *double exposure*, masalah ini akan dikemas melalui film semi-eksperimental tanpa narasi maupun dialog. Kemudian beberapa simbol visual yang akan menyampaikan elemen semiotika atau pesan tersirat.

Kata Kunci : Film Eksperimental, *Inner Child*, Luka Batin, Dampak Luka Batin.

Abstract: Human life has several very important phases. One of them is childhood, a time when one learns many things for the first time. At this stage, a person can have unpleasant experiences that can leave an impression and continue until the child becomes an adult. When this happens, it is very likely that the child will grow up with inner wounds. If these wounds are not treated properly, they can lead to various physical and mental illnesses in the future. In this work, the author will visualize the impact of unresolved mental wounds in the future, and show the importance of healing mental wounds for optimal adolescent and adult survival. By using the *double exposure* method, this issue will be packaged through an experimental film without narration or dialog. Then some visual symbols will convey semiotic elements or implied messages.

Keywords: Experimental Film, *Inner Child*, Inner Wound, Impact of Inner Wound.

PENDAHULUAN

Menjadi seorang manusia, pasti melewati banyak fase atau masa selama dia hidup. Seperti masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa lansia. Yang pertama adalah masa kanak-kanak, yaitu masa dimana seseorang belajar banyak hal untuk pertama kalinya, terutama hal-hal mendasar seperti belajar berbicara, belajar berjalan, belajar menulis dan lain-lain. Kemudian masuk kedalam masa remaja, masa dimana seseorang akan banyak belajar tentang emosi, karena hormon di dalam tubuhnya terus berkembang dan banyak perubahan spesifik yang terjadi pada fisiknya. Dilanjut dengan masa dewasa, masa dimana seseorang mulai memahami konsep kehidupan dan mulai mengerti bagaimana cara kehidupan bekerja. Terakhir terdapat masa lansia atau masa lanjut usia, masa dimana seseorang sudah melewati semua fase kehidupannya, dan lumrahnya para lansia sering menghentikan semua kesibukannya dan hanya menikmati hasil kerja keras selama masa kehidupan sebelumnya.

Salah satu masa yang paling penting dalam kehidupan adalah masa kanak-kanak, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya masa kanak-kanak merupakan masa dimana seseorang belajar hal-hal mendasar tentang kehidupan. Menurut Dr John Bradshaw Pakar Psikolog gelombang otak anak yang berusia 6-7 tahun sedang berkembang pesat untuk merespon segala sesuatu dengan cepat, yang artinya ia akan mudah mengingat dan akan menjadi memori jangka panjang long term memory selama masa hidupnya (Analisa, 2020). Memori jangka panjang yang diingat seorang anak pastinya berhubungan langsung dengan pengalaman yang ia alami. Semua hal akan diingat secara otomatis oleh otak, baik itu hal-hal baik ataupun yang buruk.

Pada masa kanak-kanak yang banyak orang mengira masa ini merupakan masa paling bahagia ataupun masa paling ringan dalam hidup, tidak menutup kemungkinan akan tetap dihadapi dengan hal-hal atau keadaan sulit. Juga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami tindakan-tindakan buruk dari lingkungannya. Ketika seseorang mengalami tindakan tidak baik semasa kanak-kanak, maka besar kemungkinan ketika ia dewasa akan terus terbayang dengan

pengalaman buruk tersebut. Bisa menjadi sebuah trauma di kemudian hari dan sangat besar kemungkinan seorang anak dapat terkena luka batin di masa yang akan datang apabila pengalaman-pengalaman buruk tersebut tidak ditindak lanjuti dengan baik dan benar.

Selain menjadi penyebab utama masalah psikologis, luka batin yang tidak dikendalikan dengan baik akan berdampak besar pada aspek-aspek dasar berkomunikasi dalam kehidupan seseorang. Seperti cara menyampaikan emosi, mengelola emosi, cara bersikap dan masih banyak lagi. Ketika manusia tumbuh dewasa dengan luka batin yang tidak selesai, maka dia akan mempunyai sisi kepribadian yang kenakan-kanakan atau seperti anak kecil ketika bereaksi pada hal-hal tertentu.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis dan beberapa pengalaman teman-teman lingkungannya, mereka benar merasakan bahwa pengaruh dari luka batin ini sangat besar ketika sudah dewasa. Beberapa dampak yang mereka rasakan antara lain yang pertama sulitnya mengambil keputusan, walaupun itu hanya sebuah keputusan kecil. Hal ini dikarenakan ketika kecil ia tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk memilih pilihannya. Ia terbiasa diarahkan langsung oleh orangtuanya, maka dari itu ketika ia besar dan dihadapkan dengan sebuah pilihan maka ia sulit untuk menentukan pilihannya. Kemudian ketika ditanya mengenai pilihan tersebut pun ia akan bingung alasan sebenarnya apa, karena memang semua sudah ditentukan oleh orang tua nya.

Hal ini sangat berkesinambungan dengan teori John Bradshaw, dapat disimpulkan bahwa insiden, keadaan, peristiwa yang terjadi di masa lalu yang tidak terselesaikan akan melahirkan inner child yang terluka dalam diri seseorang dimasa depannya Mufidah, 2020. Rasa sakit yang dirasakan ketika itu akan tetap terasa sampai dewasa, dan akan mempengaruhi keadaan mental serta pencapaian aktualisasi diri. Seperti contohnya ketika dalam keluarga terdapat seorang anak perempuan melihat orang tuanya sedang bertengkar lalu dia melihat ayahnya memukul ibunya, di masa yang akan datang ketika anak tersebut dewasa maka dia

akan cenderung sulit untuk percaya orang lain, takut untuk jatuh cinta dan takut menjalin hubungan dengan pria.

Dalam pengkaryaan kali ini, penulis akan memvisualisasikan bagaimana dampak dari luka batin yang tidak selesai sehingga terbawa sampai dewasa, dan pentingnya menyelesaikan luka batin untuk kelangsungan masa remaja maupun masa dewasa yang maksimal. Isu ini akan dikemas melalui film semi-eksperimental dengan menggunakan teknik double exposure dan nantinya juga akan menggunakan beberapa teknik eksperimental. Alur cerita yang digunakan yaitu menggunakan alur yang tersusun seperti film pendek namun digabungkan dengan alur cerita yang abstrak seperti eksperimental. Maka disini penulis menggunakan alur cerita yang semi-eksperimental. Kemudian didalamnya akan terdapat beberapa unsur semiotika atau pesan-pesan tersirat yang disampaikan melalui simbol-simbol visual. Film semi-eksperimental ini akan dibuat menjadi film bisu yang didalamnya sang tokoh utama tidak berdialog maupun bercakap. Hanya ada beberapa suara pendukung untuk suasana yang dibuat. Menurut penulis hal ini berkaitan dengan judul yang diambil, yaitu *Unspoken* yang artinya tak terucap. Luka batin masa kecil yang tidak selesai tidak mampu untuk berkata apa-apa ketika ia sudah dewasa, ia hanya mampu memberontak melalui hati kecil, meraung-raung sehingga dapat mengganggu pengembangan diri ketika dewasa. Walaupun film ini tidak berdialog, nanti didalamnya akan diiringi dengan sound effect atau suara-suara dari beberapa ekspresi seperti tertawa, menangis, dan juga beberapa suara lingkungan atau ambience.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan karya film eksperimental *Unspoken*, penulis membagi menjadi tiga tahap. Terdapat tahap pra-produksi, produksi dan juga tahap pasca-produksi.

Pra-Produksi

Sinopsis

Sebuah karya film eksperimental yang mengangkat isu tentang luka masa kecil atau Inner Child seseorang yang belum terselesaikan hingga ia dewasa. Seperti sikap tidak percaya diri atau ragu dengan diri sendiri karena ketika kecil pilihannya selalu disalahkan oleh keluarganya. Walaupun terlihat kuat dari luar, ia tetap seperti anak kecil yang sebenarnya jauh di dalam dirinya membutuhkan perhatian dan juga kasih sayang. Dalam film ini akan terdapat beberapa visual dari perasaan yang dirasakan oleh anak yang sudah beranjak dewasa menderita karena luka masa kecilnya yang belum usai. Film eksperimental ini akan berdurasi kurang lebih 3 sampai 5 menit dan dikemas tanpa narasi.

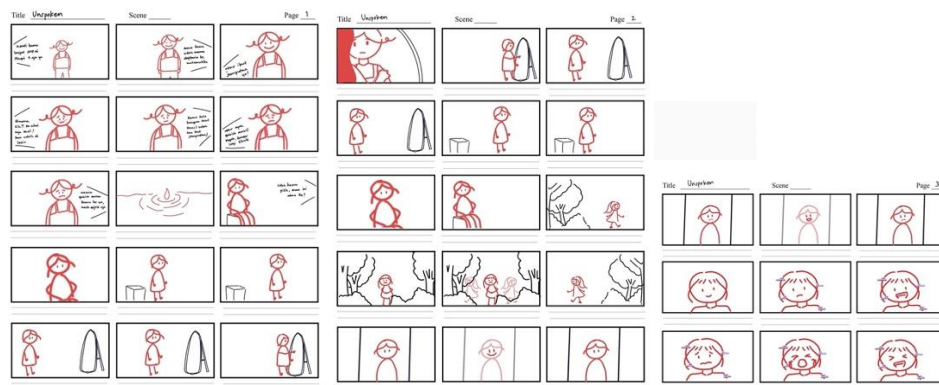
Konsep Visual

Gambar	Visualisasi	Makna
	<i>Overall</i> atau <i>jumpsuit</i> yang dipakai <i>talent</i> .	<i>Wardrobe</i> yang digunakan selalu berulang di setiap scenenya, <i>overall</i> ini bermakna karakter yang sedang dimainkan oleh aktris adalah peran anak-anak.
	Simbol senyum :D pada papan akrilik, yang digambar menggunakan spidol.	Ekspresi yang ditunjukkan kepada lingkungan tidak selamanya berdasarkan perasaan yang sebenarnya ia rasakan.

	Penggunaan efek <i>double exposure</i>	Penggunaan <i>double exposure</i> disini bermakna dalam 1 adegan terdapat 2 sisi yang berbeda, dilihat dari sisi anak-anak dan juga sisi dewasa.
---	---	---

Tabel 1 Konsep Visual
Sumber: Pribadi

Storyboard



Gambar 1 Storyboard
Sumber: Pribadi

Shotlist

No.	Scene	Shot	Shot Size	Cam/Move	Subject	Loc.	Data
1	1	1	MS	Stil	Anak	Kamar Mami	Tangan keluar dari bantal
2		2	MS				Tangan besar kupada anak mami
3		1	WS				Anak duduk di pojok ruangan
4		2	CU				Anak berdiri di depan cermin
5	2	3	CU	Stil	Anak	Studio	Ekspresi anak
6		4	CU				Ekspresi capek si anak
7		5	CU				Mengambungkan permainan sebelumnya
8		6	CU				Ekspresi anak
9	3	7	WS	Stil	Anak	Taman Lusi	Anak berdiri di depan cermin
10		8	WS				Anak duduk di pojok ruangan
11		1	WS				Anak berbicara dengan ibunya
12		2	WS				Anak diam, muka sedih
13	4	3	MS	Stil	Anak	Studio	Double Exposure antara anak bahagia dan sedih
14		4	WS MS				Anak berbicara dengan ibunya
15		1	CU				Ekspresi anak
16		2	CU				Ekspresi anak

Gambar 2 Shotlist
Sumber: Pribadi

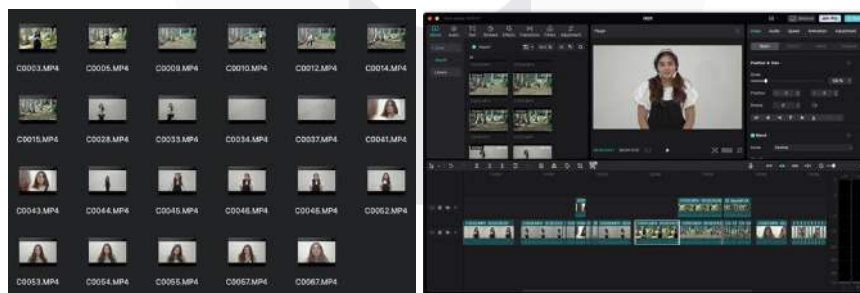
Dimulai dari scene anak-anak dan diakhiri dengan scene orang dewasa. Berikut lampiran proses shooting.



Gambar 5 Proses *Shooting*
Sumber: Pribadi

Paska Produksi

Produksi sudah selesai, masuk kedalam tahap selanjutnya yaitu tahap paska-produksi. Yaitu proses akhir dalam membuat film, antara lain terdapat pemilihan file, *roughcut* atau menentukan *cut to cut* setiap adegan, dilanjutkan dengan tahap editing penambahan efek yang diperlukan, kemudian dilanjutkan tahap *colour grading* yaitu pewarnaan setiap adegan menyesuaikan dengan *mood* adegan. Tidak lupa dengan kebutuhan audio yang diperlukan, dan akhirnya akan menghasilkan hasil akhir atau *final*. Tahap-tahap diatas biasanya bisa dilakukan dengan 2 cara, ada yang dilaksanakan secara *online* maupun *offline*. Tergantung dari kebutuhan *director* dan kesediaan para *crew*.



Gambar 6 Proses *Editing*
Sumber: Pribadi

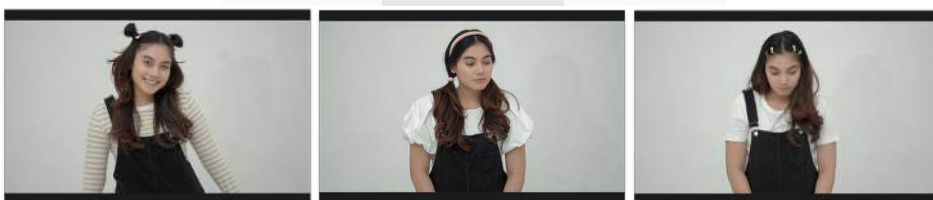
HASIL DAN DISKUSI

Karya film semi-eksperimental yang berjudul *Unspoken* merupakan karya audio visual yang memiliki hasil akhir dengan format mp4 atau video. Film eksperimental yang berdurasi 4 menit ini menggunakan rasio 16:9 dan

film *Unspoken* ini mengangkat isu tentang luka batin masa kecil yang terbawa hingga dewasa.

Isu terkait luka batin yang dialami seseorang semasa kecil seringkali diabaikan oleh masyarakat. Padahal hal ini dapat berakibat sangat fatal di masa yang akan datang, karena ketika luka ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan meninggalkan sisi anak-anak di dalam dirinya hingga ia dewasa. Sisi anak-anak ini mampu berdampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan aspek yang melukai diri anak tersebut. Ketika hal ini sudah terjadi, sang 'anak' dalam dirinya hanya bisa terdiam, merontak-rontak di dalam diri seseorang, mengambil alih kendali diri ketika sang 'anak' tersinggung oleh keadaan.

Di dalam karya *Unspoken* ini penulis mengangkat isu luka batin mengenai perilaku orang tua yang tidak pernah memberi kesempatan anaknya untuk memilih sesuatu di dalam hidupnya. Semua pilihan dalam hidup sudah ditentukan oleh orang tua nya dan sang anak hanya bisa menerima tanpa bisa membantah. Hal ini dapat mengakibatkan sulitnya seorang anak untuk mengambil keputusan saat ia dihadapkan dengan sesuatu ketika anak itu dewasa.



Gambar 7 Cuplikan adegan awal film *Unspoken*
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

Pada cuplikan *opening*, terdapat visual dari 3 ekspresi sang anak, dan 3 pakaian yang berbeda juga. Hal ini menandakan perubahan waktu selama hal ini terjadi. Diikuti dengan beberapa kalimat yang dilontarkan dari orang tua sang anak di dalam videonya. Tiga ekspresi yang ditunjukkan oleh sang anak menunjukkan proses perubahan perasaan anak yang semakin buruk seiring dengan pembicaraan

maupun perilaku orang tua nya terhadapnya. Dalam cuplikan ini, alur cerita yang disusun oleh penulis masih tersusun rapih.



Gambar 8 Cuplikan adegan awal film *Unspoken*
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

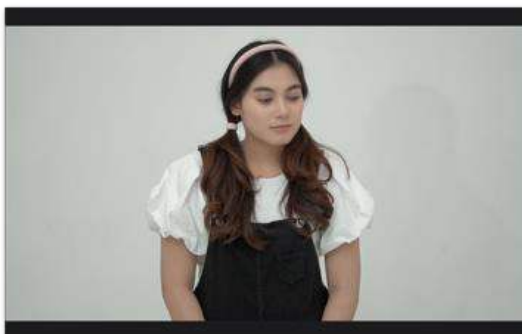
Ekspresi yang pertama, sang anak masih merasa bahagia karena sang anak masih merasa belum ada yang salah dari apa yang terjadi, diikuti dengan omongan yang di lontarkan orang tua nya,

“Nanti kamu lanjut sekolah ke SMPN 4 aja ya”

“Nanti kalau udah sekolah kamu naik jemputan ya, mama sama ayah belum bisa jemput soalnya”

“Pulang sekolah kamu ikut les matematika ya udah mama daftarin kemarin”

Sebenarnya dimulai dari sini, cara mendidik orang tua sudah terlihat bahwa mereka banyak menuntut anak dan menentukan sesuatu hanya dari satu belah pihak. Sang anak yang masih kecil tidak mengerti bahwa sebenarnya ia sudah dilatih untuk terbiasa menuruti kemauan orang tua tanpa persetujuan sang anak sejak kecil, yang sebenarnya ketika dewasa akan membahayakan perkembangan diri sang anak.



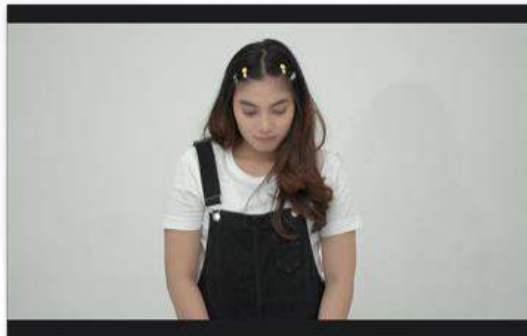
Gambar 9 Cuplikan adegan awal film *Unspoken*
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

Dalam ekspresi yang kedua yang anak mulai merasa sedih karena beberapa perkataan orang tua nya yang menyakiti hatinya,

“Gimana sih ko nilainya kecil?! Kan udah ikut les”

“Kamu udah tau ikut jemputan kenapa bangunnya telat terus sih!”

Pada fase ini orang tua sudah mulai marah karena hal-hal yang dilakukan sang anak ataupun perkembangan anak tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Padahal sebenarnya hal-hal itu pun bukan kemauan sang anak, semuanya merupakan tuntutan dari orang tua yang langsung memilih apapun untuk anaknya tanpa persetujuan sang anak, tanpa mengetahui sebenarnya kemampuan anak hanya bisa sampai sejauh apa. Disini sang anak sudah mulai kecewa dengan respon orangtuanya, namun ia masih belum mengerti akan hal yang sedang terjadi. Sang anak masih belum bisa memproses semua kejadian yang membuat ia kecewa. Maka ia hanya bisa menunjukkan ekspresi kecewa, ekspresi yang tidak sebahagia seperti pada *scene* pertama.



Gambar 10 Cuplikan adegan awal film *Unspoken*
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

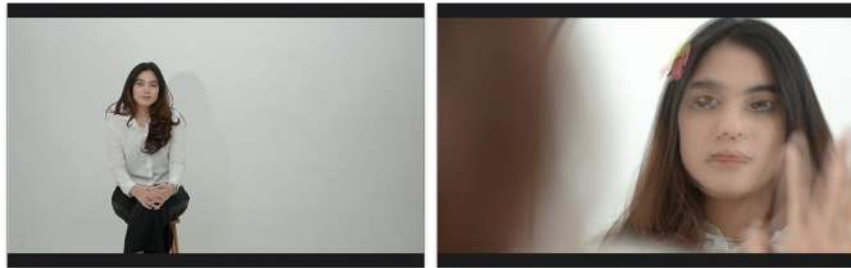
Ekspresi yang terakhir sudah menunjukkan bahwa perasaan sang anak sangat terluka dengan apa yang terjadi,

“Nak nanti ayah gabisa ambil rapot kamu ya, ayah ada dinas”

“Nanti kamu berangkat les naik gojek aja ya mama gabisa anter”

Hal-hal yang seperti ini sering kali disepelekan oleh para orangtua, hal-hal mengenai kehadiran orangtua di setiap hal-hal kecil yang dilakukan anak. Padahal kehadiran orangtua di setiap kegiatan sang anak merupakan hal yang besar bagi anak. Sang anak akan merasa dihargai keberadaannya apabila orang tua terus mendampingi anak dalam melakukan apapun. Ketika orang tua tidak

mendampingi prosesnya, maka anak akan merasa sangat sedih. Terlebih dari kejadian-kejadian sebelumnya, dimana sang anak dituntut untuk selalu bisa, selalu bagus dalam berbagai bidang, namun orangtuanya tidak bisa mendampingi semua prosesnya yang akhirnya hanya bisa menghakimi anak ketika melihat hasilnya.



Gambar 11 *Screenshot* adegan 2 pada film eksperimental *Unspoken*
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

Beranjak dewasa, sang anak sudah mulai memasuki dunia kerja. Dalam kasus ini sang anak masuk kedalam perusahaan yang diinginkan oleh orangtua anak. Ketika sedang proses wawancara, ia ditanya

“Kenapa kamu memilih perusahaan kami? Padahal masih banyak perusahaan lain diluar sana”

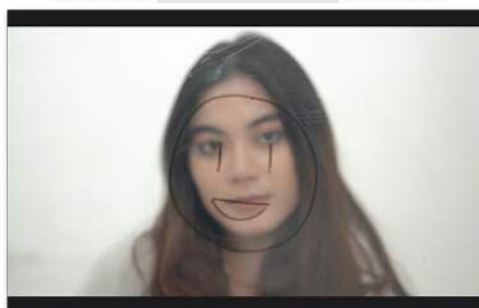
Sang anak hanya bisa terdiam. Ia tidak bisa menjawab kenapa sebenarnya ia memilih perusahaan tersebut, karena ia masuk kedalam perusahaan ini pun semua paksaan dan tuntutan dari orang tua. Terbayang sekelebat beberapa pengalaman yang ia rasakan dulu, kejadian-kejadian yang menjadi biang dalam kasus ini. Sisi eksperimental dalam visualisasinya penulis menggunakan teknik *glitch*. Ia bingung harus menjawab apa. Dilanjutkan dengan adegan sang anak berjalan menuju sebuah cermin. Di dalam cermin tersebut ia melihat sosok dirinya yang lain, yaitu sosok anak kecil. Anak kecil yang masih berada di dalam dirinya karena terluka dan tidak disembuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan adegan *reverse* yang diartikan sebagai apapun hal yang terjadi di masa depan pasti akan berkorelasi dengan apa yang terjadi di masa lalu, dan adegan ini merupakan salah satu adegan yang penting. Ditegaskan dengan visualisai mata anak yang menghadap kamera di akhir adegan.



Gambar 12 Cuplikan adegan 3 pada film eksperimental Unspoken
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

Adegan selanjutnya terdapat sang anak berdiam diri di tengah-tengah hutan dengan ekspresi sedih dan di belakangnya terdapat sang anak 'dewasa' berlari-lari bahagia. Pada bagian ini bermakna, dibalik wajah orang dewasa yang bahagia di dalamnya terdapat sisi anak kecil yang diam, bersedih yang diakibatkan dari luka masa lalunya yang dipendam, yang akhirnya perasaan terluka dalam diri anak tersebut terus diam bahkan bertumbuh menjadi lebih besar.

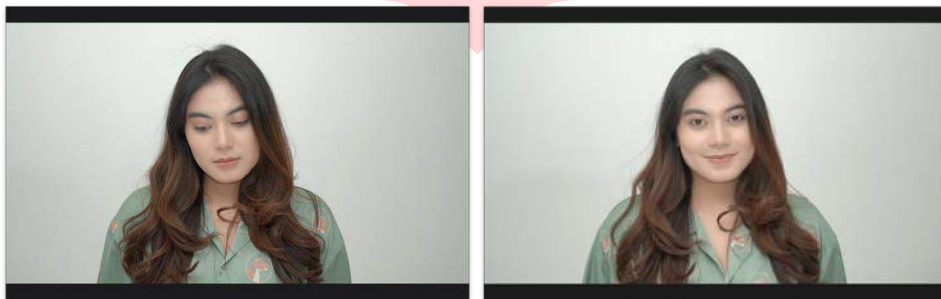
Dalam visualisasinya penulis menggunakan teknik *double exposure*. Hal ini dikarenakan teknik ini mampu menyampaikan makna yang ingin disampaikan penulis. Dengan menggunakan teknik *double exposure* penulis bisa langsung menggambarkan 2 suasana yang berbeda dalam 1 *frame*. Dalam adegan ini penulis menyatukan suasana sang anak kecil, dan juga suasana anak yang sudah besar. Dimulai dari adegan ini, penulis sudah menggunakan alur cerita yang lompat antara 1 adegan dengan adegan yang lainnya, atau dikenal dengan teknik *frame to frame*.



Gambar 13 Cuplikan adegan 4 pada film eksperimental Unspoken
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

Selanjutnya, terdapat adegan dimana sang anak yang dewasa sedang duduk di belakang sebuah papan akrilik bening. Kemudian orang dewasa itu

menggambarkan ekspresi :D yang merupakan ekspresi tersenyum, tertawa, bahagia. Namun perasaan yang sebenarnya ia rasakan bukanlah hal-hal tersebut, justru sebaliknya. Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa ekspresi yang ditunjukkan seseorang kepada dunia bisa saja bukanlah hal yang sebenarnya ia rasakan. Terbiasanya seorang anak untuk tidak mengekspresikan hal-hal yang dikonotasikan 'buruk' seperti marah, menangis, kecewa, membuat sang anak ketika dewasa menyembunyikan perasaan-perasaan tersebut. Dipaksa untuk baik-baik saja walaupun sebenarnya tidak, demi memenuhi ekspektasi orang lain, demi diterima oleh orang lain. Ia rela menguburkan sosok dirinya yang sebenarnya. Padahal perasaan yang dikonotasikan 'buruk' itu merupakan perasaan-perasaan yang sangat manusiawi.



Gambar 14 Cuplikan adegan 3 pada film eksperimental *Unspoken*
Sumber: Film semi-eksperimental *Unspoken*, 2023

Pada adegan terakhir, terdapat visual dari ekspresi yang ditunjukkan oleh anak dewasa berubah-ubah dengan cepat. Dimulai dari ekspresi bahagia, diselingi dengan ekspresi sedih, kemudian dilanjutkan lagi dengan ekspresi tertawa, diselingi kembali dengan ekspresi menangis, begitu seterusnya. Adegan ini merupakan gabungan dari berbagai macam akibat dari menimbun perasaan, emosi yang sejak kecil, dan membiarkan luka batin yang tumbuh sejak kecil. Seperti menguburkan sosok diri yang sebenarnya, tidak menunjukkan perasaan yang semestinya, sifat pasif-agresif, dan juga masalah mental yaitu tidak stabilnya emosi anak serta sulitnya sang anak dalam mengelola emosi.

Dalam visualisasinya penulis menggunakan teknik *glitch*, yang ditempatkan pada setiap perpindahan ekspresi. Hal ini berarti bahwa perubahan emosi yang

dialami sang tokoh utama sangat cepat, menandakan ketidakstabilan emosi sang tokoh.

KESIMPULAN

Kesehatan mental seorang anak seringkali diabaikan oleh orang dewasa atau bahkan orangtuanya. Kurangnya kesadaran akan hal ini bisa berdampak besar pada aktualisasi diri seorang anak dimasa depan. Banyak yang menganggap fase anak- anak dalam kehidupan manusia merupakan masa yang paling ringan, paling bahagia dibanding dengan masa-masa lainnya. Padahal tidak menutup kemungkinan juga seorang anak ditimpa dengan berbagai kejadian atau pengalaman buruk pada masa ini. Apabila dalam masa ini seorang anak tidak mendapatkan pengasuhan atau pengalaman yang baik maka hal-hal tersebut akan selalu diingat oleh sang anak hingga ia dewasa. Terlebih jika sang anak mengalami kejadian yang tidak menyenangkan yang menyakiti hatinya, pasti akan selalu membekas dalam ingatan sang anak tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT INDEKS.

Nasional, P. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Psikologi, P. (2020). Yang Belum Usai. Jakarta: PT Alec Media Komputindo.

Jurnal

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Vol. 5 No. 1, 103.

Elia Firda Mufidah, R. S. (2020). Inner Child: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020, 82.

Hidayat Yoni Wibowo, H. R. (2011). Implementasi Teknik Sound Effect dan Voice Over Dalam Pembuatan Video Dokumenter Perlindungan Anak Di Kawasan Dolly. EEPIS Final Project, 2.

Meliani Safitri, D. T. (2023). Permainan Tradisional Petak Umpet dan Lompat Tali Dalam Fotografi Eksperimental . e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, 1093 - 1094.

Miftahul Jannah, F. Y. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam. Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam, 99.

Musdalifah, R. (2019). Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17 | No. 2, 228.

Nurkamelia. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 113.

Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 2, 68.

Rio Hermawan, A. P. (2023). Haunted Technology Pada Serial Film Pendek Berjudul Phasmo. e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, No.1, 935.

Safira Fadhilah Kusnadi, I. P. (2023). Penggambaran Meditasi ke dalam Lukisan sebagai Media Penyembuhan Diri. e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, No.1, 1048.

Yana Erlyana, M. B. (2014). Perancangan Film Pendek “Tanya Sama Dengan”. Jurnal RupaRupa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bunda Mulia, 132.

Website

Djie, A. (2019, oktober 10). Masa Kecil Kurang Bahagia Bisa Berdampak Hingga Dewasa. Retrieved from sehatq.com:<https://www.sehatq.com/artikel/masa-kecil-kurang-bahagia-bisa-berdampak-hingga-dewasa>

Fernanda, E. (2022, October 2). Parapuan. Retrieved from Memahami Inner Child, Luka Batin Masa Kecil yang Abadi hingga Dewasa:<https://www.parapuan.co/read/532921656/memahami-inner-child-luka-batin-masa-kecil-yang-abadi-hingga-dewasa?page=all>

Nuramdani, M. (2022, February 4). doktersehat..com. Retrieved from Mengenal Inner Child, Masa Kecil yang Memengaruhi Hidup di Masa Dewasa:<https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/inner-child/>

Raab, D. (2020, December 10). Psychology Today. Retrieved from 10 Ways to Tap Into Your Inner Child: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-empowerment-diary/202012/10-ways-tap-your-inner-child>

Surya, S. (2022, May 18). apostrofecreative.com. Retrieved from Apa itu double exposure pada foto?: <https://apostrofecreative.com/articles/apa-itu-double-exposure-pada-foto/#:~:text=Fotografi%20double%20exposure%20adalah%20teknik,makna%20atau%20simbolisme%20yang%20dalam.>

Sumber Lain

Analisa. (2020, July 1). Youtube. Retrieved from Analisa Channel:<https://www.youtube.com/watch?v=hfjNAhmxUg>